

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Keduanya berjalan seiringan, menurut Witherington (Desmita) mengungkapkan bahwa ‘pertumbuhan dalam pengertiannya yang luas meliputi perkembangan’. Adapun pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, dapat dihitung dan diukur, cenderung kepada pertumbuhan tubuh, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif, artinya serangkaian perubahan yang berlangsung terus-menerus dari fungsi jasmani dan rohani suatu individu sampai pada tahap kematangannya melalui tahap belajar. Desmita (2012: 11) menjelaskan bahwa: “pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-tahap tertentu menghasilkan suatu kematangan, baik kematangan jasmani maupun kematangan mental”.

Kematangan individu merupakan suatu proses dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu. Kematangan lebih kepada kesiapan dari adanya perubahan dan penyesuaian pada diri individu. Adapun kematangan tidak terbatas pada kematangan biologis, namun kematangan terjadi pula pada aspek psikis, meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan lain-lain. Pada aspek ini individu memerlukan latihan-latihan tertentu agar sampai kepada tahap kematangannya.

Kematangan dapat dilihat dari umur dan pencapaian tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada setiap periode tertentu dalam kehidupan individu, dimana keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut akan menimbulkan kebahagiaan dan kesiapan dalam menghadapi tugas selanjutnya. Setiap anak harus melewati setiap fase atau tahap pada perkembangan, hal ini terkait dengan proses kognitif dari masing-masing periode sesuai dengan tugas perkembangannya. Teori perkembangan kognitif menurut Piaget (Santrock, 2007: 49) bahwa ‘anak secara aktif dalam memahami dunianya melalui empat tahap perkembangan

kognitif dan tiap tahap berhubungan dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda-beda'. Yang dimaksud dengan tahap adalah periode waktu dimana pikiran dan perilaku anak dalam beberapa situasi merupakan refleksi atau pantulan dari tipe struktur mental tertentu yang mendasarinya (Nuryanti, 2008). Tahap-tahap itu adalah tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun-dewasa), Piaget (Santrock).

Adapun pada tahap sensorimotor dimana anak membangun pemahamannya dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris dengan tindakan fisik. Tahap praoperasional, pada tahap ini anak mulai mengenal kata dan gambar. Kata dan gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis. Tahap operasional konkret, dalam tahap ini anak dapat melakukan operasi dan dapat berpikir secara logis mengenai sesuatu yang konkret serta dapat mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang berbeda. Tahap operasional formal, pada tahap ini individu lebih berpikir secara abstrak dan lebih logis serta melalui pengalaman yang konkret dan idealis.

Pada usia Sekolah Dasar anak sudah dapat melaksanakan tugas belajar dengan kemampuan intelektual atau kognitifnya. Kematangan anak usia Sekolah Dasar berkisar antara 6-7 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara lebih konkret dan rasional, hal ini sesuai dengan teori perkembangan Piaget yang dinamakan dengan tahap operasional konkret. Tahap ini ditandai dengan tiga kemampuan, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan, menyusun, dan menghitung bilangan.

Anak untuk pertama kalinya masuk pada dunia sekolah baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dimana anak harus menguasai tiga keterampilan dasar akademik meliputi keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung yang mana keterampilan dasar tersebut menjadi dasar bagi anak untuk dapat memahami tugas-tugas belajar berikutnya. Keterampilan dasar akademik atau keterampilan praakademik adalah kemampuan dasar atau prasyarat kemampuan akademik. Yang

dimaksud dengan keterampilan praakademik yaitu keterampilan atau kemampuan akademik dasar meliputi membaca, menulis, dan berhitung.

Penelitian ini yang menjadi kajian peneliti adalah anak dengan usia antara 11-12 tahun. Dimana anak berada pada tahap operasional konkret. Umumnya pada tahap ke tiga dari teori Piaget, anak sudah mampu dalam melakukan operasi dan dapat berpikir secara logis mengenai sesuatu yang konkrit serta dapat mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang berbeda. Namun, dalam kajian ini anak masih mengalami hambatan pada tahap tersebut. Anak mengalami hambatan tidak hanya pada pendengaran namun juga pada hambatan perkembangan intelektual.

‘Developmental disorders encompass a group of deficits in neurological development that result in impairment in one a combination of skill areas such as: inteelligence, motor, language, or personal social’ (Johnston&Magrab dalam Delphie, 2006: 136). Diartikan bahwa ‘tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti, inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat’.

Cacat ganda dikatakan sebagai kombinasi dari kelemahan dan kerusakan-kerusakan beberapa fungsi, misalnya kombinasi lemah mental dengan kebutuhuan, lemah mental dengan cacat tubuh atau tunadaksa, bisu-tuli, buta-tuli, cacat mental dengan penyimpangan wajah, dan tubuh atau gangguan ortopedik. Kombinasi dari kecacatan tersebut menyebabkan kesulitan dalam kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, bertahan hidup, dan proses belajar anak (Kartono, 1994: 143) dalam yayasan bhakti mitra utama.

Hambatan yang dialami anak tunaganda sebagai dampak ketunaannya dalam kaitannya dengan tahap perkembangan kognitif dan keterampilan akademik dasar. Hal tersebut mengakibatkan anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas keterampilan praakademik, hal ini terlihat saat anak menyelesaikan keterampilan seriasi dimana anak melakukan pengurutan suatu objek atau benda tertentu, berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Hambatan perkembangan intelektual dengan pencapaian usia anak yang

seharusnya sudah mampu menyelesaikan keterampilan tersebut menjadikan anak kesulitan dalam mengurutkan objek tertentu.

Dalam penelitian ini keterampilan seriasi merupakan kajian ilmu yang akan menjadi inti pembahasan. Umumnya keterampilan hanya berfokus pada sesuatu yang berbau seni dan pertunjukkan dalam situasi tertentu. Dalam kajian ini keterampilan difokuskan pada seriasi. “Seriasi adalah tindakan mengurutkan stimuli di antara dimensi kuantitatif” (Santrock, 2007: 257). Keterampilan seriasi ditunjukkan pada kemampuan dalam mengurutkan susunan objek tertentu.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, ditemukan bahwa anak tunaganda kelas II SDLB yang berusia 11 dan 12 tahun sebanyak dua orang, memiliki masalah pada keterampilan seriasi. Hal ini terlihat dari hasil asesmen perkembangan praakademik, dimana anak masih kesulitan pada tahap mengurutkan objek warna dari terang ke gelap begitupun sebaliknya, anak pun kesulitan pada saat mengurutkan objek dari yang terpendek hingga yang terpanjang, dan dari yang terkecil hingga yang terbesar begitupun sebaliknya. Kesulitan yang dialami anak terkait dengan kemampuan dasar, dimana anak hanya mengalami hambatan pada satu aspek saja yaitu pada kemampuan seriasi. Seriasi yaitu kemampuan anak dalam mengurutkan susunan suatu objek berdasarkan atribut dari objek tersebut. Selain itu menurut pemaparan guru kelas yang mengajar di sekolah tersebut, keduanya tidak hanya mengalami hambatan pendengaran yang terkategori tunarungu berat, dimana anak hanya mampu mendengar bunyi yang sangat dekat dan membutuhkan ABM karena kemampuannya berada di antara 71-90 dB. Kedua anak tersebut pun termasuk pada kelompok tunagrahita sedang, yakni memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA (*Mental Age*) sampai kurang lebih 7 tahun (Somantri, 2006: 107).

Berdasarkan permasalahan inilah diperlukan suatu upaya untuk membantu agar anak tunaganda dapat meningkatkan kemampuannya dalam

membangun keterampilan seriasi melalui latihan *stacking*. Dimana latihan *stacking* ini menjadi media bagi anak dalam melatih keterampilan seriasinya, karena di dalam latihan ini anak akan diberi latihan secara terus-menerus dan sistematis melalui permainan edukasi dalam bentuk menyusun atau mengurutkan suatu benda atau objek tertentu meliputi warna, ukuran dan bentuk. Penggunaan latihan ini dirasa mampu memberikan stimulus atau rangsangan terhadap anak tunaganda terutama dalam melatih keterampilan seriasinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang bermaksud untuk melihat sejauh mana latihan *stacking* dapat meningkatkan keterampilan seriasi pada siswa tunaganda.

B. Identifikasi Masalah

Hambatan yang dialami anak tunaganda umumnya begitu kompleks, mereka mengalami dua kelainan atau lebih dalam dirinya, sehingga menghambat perkembangan pendidikan dan aspek lain dalam kehidupannya. Kelainan individu dengan kecacatan ganda mempengaruhi proses usaha individu dan lingkungan dalam mencapai kebutuhannya. Dalam penelitian ini, permasalahan yang terdapat pada anak tunaganda terkait dengan hambatan dalam pendengaran dan hambatan perkembangan inteligensi atau anak dengan keterbelakangan mental. Hal tersebut mengakibatkan anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas keterampilan praakademik, hal ini terlihat saat anak menyelesaikan keterampilan seriasi dimana anak melakukan pengurutan suatu objek atau benda tertentu, berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Hambatan perkembangan intelektual dengan pencapaian usia anak yang seharusnya sudah mampu menyelesaikan keterampilan tersebut menjadikan anak kesulitan dalam mengurutkan objek tertentu. Kesulitan dalam keterampilan seriasi menjadi variabel terikat (*target behavior*) yang dirasa perlu mendapatkan intervensi menggunakan latihan *stacking*, hal ini diharapkan dapat membantu siswa tunaganda dalam meningkatkan keterampilan seriasinya.

C. Batasan Masalah

Bidang yang diteliti dalam kajian penelitian harus dapat dibatasi hal ini dimaksudkan agar objek kajian yang diteliti sesuai prosedur penelitian. Penelitian tersebut dibatasi agar lebih rinci dan fokus terhadap kajian penelitian yang efektif.

Batasan masalah yang menjadi objek kajian peneliti adalah pada latihan *stacking* untuk meningkatkan keterampilan seriasi siswa tunaganda kelas D-2 di SLB Negeri B Cicendo Bandung. Latihan *stacking* dalam penelitian ini hanya membatasi pada aspek warna, ukuran, dan bentuk. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengurutkan objek berdasarkan warna.
2. Mengurutkan objek berdasarkan gradasi warna.
3. Mengurutkan objek berdasarkan ukuran tertinggi-terendah.
4. Mengurutkan objek berdasarkan ukuran terpanjang-terpendek.
5. Mengurutkan objek berdasarkan ukuran terbesar-terkecil.
6. Menyusun objek berdasarkan bentuk.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pemetaan variabel yang terkait dengan fokus dari permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah latihan *stacking* dapat meningkatkan keterampilan seriasi pada siswa tunaganda kelas D-2 di SLB Negeri B Cicendo Bandung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai apakah dengan diberikannya latihan *stacking* dapat meningkatkan keterampilan seriasi pada siswa tunaganda kelas D-2 di SLB Negeri B Cicendo Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui keterampilan seriasi siswa tunaganda sebelum latihan *stacking* diberikan.
- b. Mengetahui keterampilan seriasi siswa tunaganda setelah latihan *stacking* diberikan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi rekomendasi dari aspek ilmiah, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pengaruh latihan *stacking* terhadap peningkatan keterampilan seriasi siswa tunaganda.

Dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi rekomendasi bagi anak tunaganda dalam meningkatkan keterampilan seriasi, sehingga keterampilan praakademik anak menjadi berkembang.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II LATIHAN *STACKING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SERIASI TUNAGANDA, berisi Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi Lokasi dan Subjek Penelitian, Disain Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai Hasil Penelitian, Analisis Data, Hasil Analisis dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, berisi mengenai Kesimpulan dan Rekomendasi.

